

Peningkatan Keterampilan Anak Melalui Kegiatan Mewarnai dengan Model ATIK pada Bimbel Ririh Calistung Mataram

Qatrunnada, Mohamad Yudisa Putrajip, I Nyoman Miyarta Yasa, Ashar Banyu Lazuardi, I Gede Anjas Kharisma Nata, I Wayan Kusuma Di Biagi, Siti Soraya
Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

Disubmit: 23 Mei 2025 | Direvisi: 9 Juni 2025 | Diterima: 26 Juni 2025

Abstrak: Kegiatan mewarnai merupakan sarana penting untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, kreativitas, dan konsentrasi anak. Namun, observasi awal di bimbingan belajar menunjukkan masih rendahnya kemampuan anak dalam memilih dan memadukan warna, serta ketidakrapian dalam teknik pewarnaan. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan mewarnai anak melalui penerapan model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan model Kurt Lewin, terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, anak-anak diberi penjelasan teori tanpa contoh konkret, sedangkan siklus kedua menerapkan model ATIK dengan demonstrasi langsung. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada siklus kedua, di mana anak-anak mampu meniru contoh, mengombinasikan warna secara harmonis, dan menghasilkan karya lebih rapi. Analisis refleksi mengungkap bahwa pendampingan berbasis observasi dan peniruan efektif meningkatkan keterampilan teknis, namun perlu diimbangi stimulasi kreativitas agar anak tidak hanya terpaku pada contoh. Kontribusi pengabdian ini dapat meningkatkan keterampilan mewarnai anak, khususnya dalam aspek kreativitas dan ketelitian.

Kata Kunci: Keterampilan, Mewarnai, Model ATIK

Abstract: Coloring activities serve as an essential medium for developing children's fine motor skills, creativity, and concentration. However, initial observations at a tutoring center indicated that children still demonstrated low proficiency in selecting and combining colors, as well as a lack of neatness in their coloring techniques. This community service project aimed to improve children's coloring skills through the application of the ATIK model (Observe, Imitate, Do). The method employed was Classroom Action Research (CAR) using Kurt Lewin's model, consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The study was conducted over two cycles. In the first cycle, children were given theoretical explanations without concrete examples, while in the second cycle, the ATIK model was implemented with direct demonstrations. The results showed a significant improvement in the second cycle, where children were able to replicate examples, harmoniously combine colors, and produce neater work. Reflective analysis revealed that observation- and imitation-based guidance effectively enhanced technical skills. However, it also emphasized the need to stimulate creativity so that children are not solely reliant on examples. This community service initiative contributes to improving children's coloring skills, particularly in terms of creativity and precision.

Keywords: Skills, Coloring, ATIK Model

Hak Cipta ©2025 Penulis
This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*Qatrunnada

Email: qatrunnada@universitasbumigora.ac.id

Cara sitasi: Qatrunnada, Q., & Putrajip, M.Y., & Yasa, I.N.M., & Lazuardi, A.B., & Nata, I.G.A.K., & Biagi, I.W.K.D., & Soraya, S. (2025). Peningkatan Keterampilan Anak Melalui Kegiatan Mewarnai dengan Model ATIK pada Bimbel Ririh Calistung Mataram. ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(1), 195-204.

Pendahuluan

Mewarnai merupakan aktivitas yang sangat digemari anak. Selain menyenangkan, kegiatan ini turut memberikan stimulus pada perkembangan motorik halus melalui gerakan tangan yang presisi (Yuniasih & Watini, 2022). Melalui proses ini, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga mulai memahami konsep estetika, proporsi, dan harmoni warna dalam sebuah karya (Rohanah & Watini, 2022). Montessori menyatakan bahwa rentang usia 0 hingga 6 tahun merupakan periode emas (golden age) bagi anak, yakni masa yang sangat sensitif terhadap berbagai bentuk rangsangan dari lingkungan. Pada fase ini, anak menunjukkan kesiapan secara fisik dan psikologis untuk menerima serta merespon berbagai stimulasi yang diberikan. Masa kepekaan ini menunjukkan kematangan fungsi perkembangan, namun waktu kemunculannya bisa berbeda pada setiap anak, bergantung pada kecepatan tumbuh kembang masing-masing secara individual. Pada masa golden age ini merupakan fondasi awal untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, bahasa, gerak, motorik dan sosial emosional pada anak (Widiantara et al., 2019).

Kegiatan mewarnai berperan dalam menstimulasi imajinasi serta meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan ide dan emosi melalui warna (Nikmatulloh et al., 2024). Kegiatan mewarnai dapat meningkatkan keterampilan anak melalui proses penorehan cat atau pewarna secara berulang. Seiring berjalannya waktu, anak akan semakin mampu mengendalikan teknik pewarnaan sesuai dengan keinginannya (Larasati et al., 2016). Ketika anak telah mencapai tingkat pengendalian yang baik dan terbiasa dengan aktivitas tersebut, kemampuan imajinasi serta berpikir kreatifnya akan berkembang. Hal ini memungkinkan mereka untuk mewarnai suatu objek berdasarkan pengalaman dan persepsi yang mereka miliki. Menurut Buulolo & Atika (2023) Aktivitas mewarnai dapat melatih konsentrasi anak untuk tetap fokus pada pekerjaan yang dilakukannya meskipun banyak aktivitas lain yang terjadi disekelilingnya.

Lebih dari sekadar kegiatan hiburan, mewarnai memiliki peran penting dalam mendukung berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Aktivitas ini membantu mengembangkan keterampilan motorik halus. Keterampilan Motorik Halus anak merupakan tindakan kecil menggunakan otot-otot kecilnya, seperti otot-otot di tangan dan jari untuk mengontrol benda berbagai bentuk dan ukuran (Mulyawati et al., 2023). melalui latihan gerakan jemari tangan saat memegang dan menggerakkan alat pewarna, yang kelak dibutuhkan dalam menulis dan aktivitas lain yang memerlukan ketangkasan tangan (Saadah et al., 2023). Selain itu, mewarnai juga melatih koordinasi tangan dan mata, karena anak belajar mengontrol alat pewarna agar tetap berada dalam batas gambar, memperkuat keterampilan visual dan motorik (Sulistiyowati, 2023). Dari sisi kognitif dan afektif, mewarnai merangsang kreativitas serta imajinasi anak melalui kebebasan dalam memilih warna dan bentuk, sekaligus menjadi sarana ekspresi diri yang memungkinkan anak mengungkapkan perasaan serta ide secara visual. Oleh karena itu, mewarnai layak dipandang sebagai proses pembelajaran yang menyenangkan, mudah diakses, dan membawa manfaat jangka panjang bagi pertumbuhan serta perkembangan motorik, kognitif, emosional, dan sosial anak.

Lebih dari sekadar kegiatan hiburan, mewarnai memiliki peran penting dalam mendukung berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Aktivitas ini membantu mengem-

bangkan keterampilan motorik halus. Keterampilan Motorik Halus anak merupakan tindakan kecil menggunakan otot-otot kecilnya, seperti otot-otot di tangan dan jari untuk mengontrol benda berbagai bentuk dan ukuran (Mulyawati et al., 2023). melalui latihan gerakan jari tangan saat memegang dan menggerakkan alat pewarna, yang kelak dibutuhkan dalam menulis dan aktivitas lain yang memerlukan ketangkasan tangan (Saadah et al., 2023). Selain itu, mewarnai juga melatih koordinasi tangan dan mata, karena anak belajar mengontrol alat pewarna agar tetap berada dalam batas gambar, memperkuat keterampilan visual dan motorik (Sulistiowati, 2023). Dari sisi kognitif dan afektif, mewarnai merangsang kreativitas serta imajinasi anak melalui kebebasan dalam memilih warna dan bentuk, sekaligus menjadi sarana ekspresi diri yang memungkinkan anak mengungkapkan perasaan serta ide secara visual. Oleh karena itu, mewarnai layak dipandang sebagai proses pembelajaran yang menyenangkan, mudah diakses, dan membawa manfaat jangka panjang bagi pertumbuhan serta perkembangan motorik, kognitif, emosional, dan sosial anak.

Namun melalui hasil observasi yang telah dilakukan pada peserta bimbel ririh kelas menggambar dan mewarnai masih terdapat anak yang tidak mampu dalam memilih dan memadukan warna bahkan terdapat beberapa yang tidak menghafal warna-warna. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Watini (2020) ditemukan masih banyak anak yang tidak paham dalam pembelajaran menggambar dan mewarnai dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat ketika meminta anak membuat gambar, terkadang anak tidak paham awal membuat apalagi memadukan warna.

Model ATIK merupakan pendekatan pembelajaran menggambar yang merupakan adaptasi dari Experiential Learning Theory (ELT) dan pembelajaran tidak langsung. ELT sendiri dikembangkan oleh David Kolb dan menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Dalam teori ini, peserta didik diajak untuk secara aktif membangun pengetahuan serta keterampilan melalui keterlibatan nyata. Saat belajar menggambar, anak dihadapkan langsung dengan objek yang akan digambar, sehingga mereka dapat mengenali bentuk dan detail objek tersebut secara konkret berdasarkan pengamatan langsung (Febrianti et al., 2023). Model ATIK terdiri dari 3 komponen penting dalam proses pembelajaran yaitu amati, tiru dan kerjakan (Rk & Watini, 2022). Amati merupakan suatu proses kegiatan untuk melihat atau memperhatikan suatu objek, kejadian atau peristiwa yang ada di sekitarnya. Amati merupakan kata dasar dari mengamati ataupun pengamatan, dalam dunia Pendidikan pengamatan adalah hal yang penting bagi anak didik. Tiru suatu kemampuan melakukan kembali perilaku yang dicontohkan. Anak akan melakukan peniruan pada apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peniruan dalam tahapan konseptual dapat membentuk pengetahuan, karena dengan perilaku peniruan anak mulai mengerti dari sebelumnya tidak mengerti dan tidak memiliki gambaran. Kerjakan dengan mengerjakan sesuatu maka seseorang akan mendapatkan sebuah keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari meniru sebelumnya (Robbani et al., 2024). Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anak-anak dalam meningkatkan kreatifitas dan menjadi pengetahuan baru terkait efektivitas metode ATIK dalam meningkatkan keterampilan anak.

Metode

Pengabdian pada peserta Bimbel Ririh Calistung menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan model Kurt Lewin yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi (Machali, 2022). Kegiatan ini dilaksanakan di Bimbel Ririh Calistung yang berlokasi di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, dengan sasaran anak-anak usia dini dan usia sekolah yang mengikuti program bimbingan belajar.

Tahap pertama pada pengabdian ini yaitu tahap perencanaan (Planning) tahap ini peneliti Menyusun rencana tindakan berdasarkan masalah yang ditemukan yaitu keterampilan anak yang masih cukup rendah dalam kegiatan mewarnai (Novakhta et al., 2023). Tindakannya meliputi (1) Identifikasi masalah: Anak-anak kurang terampil dalam mewarnai seperti goresan kurang rapi dan pemilihan warna yang monoton. (2) penetapan tujuan: tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan mewarnai anak. (3) Penyusunan rencana kegiatan: peneliti menyiapkan media gambar, alat mewarnai serta strategi pembelajaran menggunakan model ATIK.

Tahap kedua yaitu tahap tindakan pada tahap ini rencana yang sudah dibuat dilaksanakan di kelas yaitu dilakukan 2 tindakan, tindakan 1 untuk melihat kemampuan anak sebelum menggunakan model atik kemudian tindakan 2 menggunakan model atik

Tahap ketiga pengamatan pada tahap ini peneliti mengamati dan mencatat semua hal yang terjadi selama kegiatan (1) perilaku anak saat mewarnai (2) tingkat kerapian, kombinasi warna, dan kemandirian dalam berkarya

Tahap keempat yaitu tahap refleksi tahap ini meliputi apakah tujuan tercapai, ada peningkatan keterampilan atau tidak, apa kendala yang dihadapi, apa yang perlu diperbaiki di siklus berikutnya, tahap ini menjadi dasar untuk memperbaiki atau menyesuaikan tindakan siklus selanjutnya.

Pembahasan

Metode ATIK, anak melihat mengamati bentuk-bentuk yang dicontohkan secara bertahap dari yang paling sederhana, kemudian anak mencoba menirukan dan melakukan atau membuat bentuk-bentuk yang dicontohkan oleh pendidik (Febrianti et al., 2023). Pada tahap awal, anak-anak dikenalkan pada berbagai media mewarnai seperti krayon, pensil warna, dan spidol. Mereka juga diperkenalkan dengan bentuk-bentuk gambar sederhana yang menjadi objek mewarnai. Fokus utama dalam tahap ini adalah membiasakan anak mengenal alat, cara penggunaannya, serta manfaat dari kegiatan mewarnai itu sendiri, seperti mengenal warna dan menumbuhkan ketelitian. Namun, peningkatan kemampuan kognitif anak belum terlihat secara mencolok, karena mereka masih berada pada fase eksplorasi dasar.

Memasuki tahap kedua, kegiatan mewarnai mulai mengadopsi pendekatan ATIK (Amati, Tiru, dan Kerjakan). Anak-anak diajak mengamati contoh mewarnai yang diberikan guru, dimulai dari bentuk paling sederhana. Setelah itu, mereka mencoba menirukan dan mengerjakan secara mandiri. Pada fase ini, mulai tampak adanya perkembangan kognitif, seperti kemampuan membedakan warna, memahami batas gambar, dan mengontrol gerak tangan dengan lebih baik.

Tahap ketiga menunjukkan kemajuan yang lebih signifikan dalam aspek kognitif anak. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih gambar yang ingin diwarnai, seperti gambar hewan, kendaraan, atau tokoh kartun. Anak diberikan ruang untuk berkreasi sesuai minat dan imajinasi mereka, dengan memberikan penguatan positif berupa pujian atau stiker sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha dan hasil karya mereka. Di akhir sesi, anak juga diajak merefleksikan perasaan mereka terhadap kegiatan yang dilakukan. Selain itu, mereka dilatih untuk merapikan alat dan memastikan semua perlengkapan kembali ke tempat semula, sebagai bagian dari pembelajaran tentang kedisiplinan dan tanggung jawab.

1. Perencanaan (Planing)

tahap ini meliputi (1) Identifikasi masalah: dengan cara observasi mengamati kegiatan mewarnai yang dilakukan dan mewawancarai pemilik bimbel, hasil yang ditemukan adalah: Anak-anak kurang terampil dalam mewarnai seperti goresan kurang rapi dan pemilihan warna yang monoton. (2) penetapan tujuan: tujuan dari pengabdian ini untuk meningkatkan keterampilan mewarnai anak. (3) Penyusunan rencana kegiatan: peneliti menyiapkan media gambar, alat mewarnai serta strategi pembelajaran yaitu menggunakan model ATIK.

2. Tindakan

Tahap kedua yaitu tahap tindakan pada tahap ini rencana yang sudah dibuat dilaksanakan di kelas yaitu dilakukan 2 tindakan, tindakan 1 untuk melihat kemampuan anak sebelum menggunakan model atik kemudian tindakan 2 menggunakan model atik.

Tindakan 1 Peneliti memulai kegiatan dengan menyiapkan media yang diperlukan untuk aktivitas mewarnai, meliputi kertas gambar dengan objek yang seragam, krayon berbagai warna, serta meja sebagai tempat kerja anak-anak. Sebelum kegiatan inti dimulai, peneliti memberikan penjelasan komprehensif mengenai objek yang akan diwarnai, termasuk tema warna yang sesuai serta teori-teori dasar dalam mewarnai, seperti pemilihan warna yang harmonis, gradasi warna, dan teknik pewarnaan yang efektif. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada anak-anak agar mereka dapat mengaplikasikan teori tersebut dalam praktik. Selanjutnya, anak-anak mulai melakukan kegiatan mewarnai dengan pendampingan langsung dari peneliti serta pemilik bimbingan belajar. Pendampingan ini difokuskan pada penguatan teknik dasar seperti arah goresan krayon, ketepatan dalam pewarnaan, serta pemberian motivasi agar anak-anak dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan percaya diri. Pada tindakan 1 dikumpulkan hasil mewarnai yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil mewarnai tindakan 1

Pada tindakan 1, ditemukan bahwa kemampuan anak-anak dalam mewarnai masih tergolong rendah, yang ditunjukkan melalui berbagai indikator seperti goresan yang kurang rapi, ketidaktepatan dalam pengisian warna pada objek gambar, serta kecenderungan dalam memilih warna yang monoton tanpa mempertimbangkan aspek harmoni warna. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam tindakan ini, yaitu hanya sebatas penjelasan teori dan pengarahan secara verbal, belum mampu secara optimal meningkatkan keterampilan dan kreativitas visual anak-anak dalam kegiatan mewarnai. Ketidakefektifan metode ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan anak-anak secara aktif melalui demonstrasi langsung, pemberian contoh serta latihan berulang.

Setelah dilakukan tindakan 1 dan ditemukan hasil selanjutnya dilakukan tindakan 2 yaitu dengan model ATIK, pada tindakan ini sebelum kegiatan inti dimulai, peneliti memberikan penjelasan komprehensif mengenai objek yang akan diwarnai, termasuk tema warna yang sesuai serta teori-teori dasar dalam mewarnai dengan menyertakan contoh pewarnaan dengan objek yang sama sehingga anak-anak dapat mengamati dan meniru contoh yang sudah dijelaskan. Selanjutnya, anak-anak mulai melakukan kegiatan mewarnai dengan meniru contoh yang sudah diberikan sesuai dengan pemahaman dan tangkapan objek mereka. Dilakukan juga pendampingan langsung dari peneliti serta pemilik bimbingan belajar yang difokuskan pada penguatan teknik dasar seperti arah goresan krayon, ketepatan dalam pewarnaan, serta pemberian motivasi agar anak-anak dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan percaya diri. Pada tindakan 2 dikumpulkan hasil mewarnai yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil mewarnai tindakan 2

Pada tindakan 2, terdapat peningkatan yang signifikan dan merata dalam kemampuan mewarnai anak-anak, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam mengamati serta meniru objek dengan menyesuaikan pada kapasitas masing-masing dalam menangkap bentuk dan warna. Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam hal ketepatan pewarnaan dan arah goresan, yang menandakan adanya pemahaman yang lebih baik terhadap teknik mewarnai dibandingkan pada tindakan sebelumnya. Meskipun mereka masih mengikuti contoh yang diberikan, terlihat adanya perbedaan karakteristik pewarnaan yang mencerminkan gaya dan preferensi masing-masing individu, seperti pemilihan warna yang lebih variatif dan pengolahan elemen warna yang lebih kreatif. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran berbasis pengamatan

dan peniruan visual secara langsung atau dengan model ATIK lebih efektif dalam merangsang perkembangan keterampilan motorik halus serta menumbuhkan ekspresi artistik anak-anak secara lebih optimal. Anak-anak lebih mudah menangkap penjelasan ketika disertai dengan contoh dan didampingi secara bersamaan.

3. Pengamatan

Tahap ini peneliti mengamati dan mencatat semua hal yang terjadi selama kegiatan Tindakan 1 dan Tindakan 2. Berdasarkan hasil pengamatan, perilaku anak-anak pada Tindakan 1 menunjukkan berbagai kendala dalam proses mewarnai, antara lain kebingungan dalam memilih dan menentukan warna yang sesuai, kesulitan dalam mewarnai objek secara tepat, serta ketidakmampuan dalam membedakan antara latar belakang (background) gambar dan gambar utama. Hal tersebut berdampak pada hasil mewarnai yang terlihat kurang rapi, dengan warna yang keluar dari batas garis serta objek gambar yang tidak tampak jelas. Sebaliknya, pada Tindakan 2, terjadi perbaikan yang cukup signifikan dalam keterampilan mewarnai anak-anak. Mereka mulai menunjukkan kemudahan dalam memilih dan mengombinasikan warna, memahami teknik mewarnai objek dengan lebih baik, serta mampu menorehkan warna dengan mengikuti batas garis antara gambar utama dan latar belakang secara lebih tepat. Akibatnya, hasil pewarnaan terlihat lebih rapi, warna tidak lagi menyatu secara sembarangan, dan objek gambar tampak lebih tegas serta mudah dikenali.

4. Refleksi

Tujuan dari pengabdian ini untuk meningkatkan keterampilan anak melalui kegiatan mewarnai sudah tercapai, pengabdian ini menerapkan model amati, tiru, kerjakan (ATIK) dimana anak-anak lebih mudah menangkap penjelasan ketika disertai dengan contoh dan didampingi secara bersamaan. Namun demikian, pemberian contoh semata dan meminta anak untuk menirunya secara langsung tidaklah cukup, karena hal tersebut berpotensi menghambat perkembangan kreativitas mereka oleh karena itu perlu adanya pengamatan, anak mengamati contoh sembari dijelaskan teknik serta warna-warna yang dapat di aplikasikan selain yang terdapat pada contoh sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan meningkatkan pola berpikir anak.

Kesimpulan

Model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) berhasil meningkatkan keterampilan mewarnai anak, terutama dalam hal ketepatan goresan, kerapian, dan pemilihan warna. Secara teoritis, model ini efektif karena memanfaatkan prinsip pembelajaran observasional, di mana anak menyerap teknik melalui pengamatan dan peniruan. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa penekanan pada peniruan dapat mengurangi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi kreativitasnya. Oleh karena itu, meskipun model ATIK mampu membangun keterampilan teknis, perlu ada upaya untuk merangsang ekspresi individu anak. Rekomendasi yang dapat diterapkan antara lain menggabungkan model ATIK dengan pendekatan yang mendorong eksperimen warna, seperti pemberian tema terbuka atau penggunaan media seni beragam. Guru atau pendamping perlu dilatih agar mampu memberikan contoh yang variatif sekaligus membimbing diskusi tentang alternatif warna dan teknik. Selain itu, penting untuk merancang instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur aspek teknis, tetapi juga menilai kreativitas dan inovasi anak. Model ATIK juga

dapat diuji dalam konteks kegiatan seni lain, seperti menggambar atau membuat kolase, untuk melihat potensi adaptasinya. Dengan demikian, model ini dapat menjadi dasar pembelajaran yang efektif jika dikelola secara holistik, memadukan penguatan keterampilan motorik halus dengan stimulasi daya cipta anak.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian mengucapkan terimakasih kepada pemilik Bimbel Ririh yang sudah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada kami untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian ini dan turut serta membantu dalam pendampingan anak-anak didik Bimbel Ririh.

Daftar Pustaka

- Buulolo, P. K., & Atika, T. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Pada Anak UPT SD Negeri 060841, Medan Petisah. *Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(2), 626–630. <https://doi.org/https://doi.org/10.58466/literasi>
- Febrianti, A., Yuningsih, C. D., Elisa, D. N., & Watini, S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Model ATIK di TK Talenta Persada* (tech. rep.). <http://Jiip.stkipyapisdompui.ac.id>
- Larasati, L. D., Kurniah, N., & Delrefi, D. (2016). Peningkatan Kreativitas dalam Kegiatan Mewarnai dengan Menggunakan Model Demonstrasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2), 62–66. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/5668>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru [Publisher: Al-Jamiah Research Centre]. *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mulyawati, S., Rahayu, A., Saepurohman, a. J., & Watini, S. (2023). *Implementasi Model Atik dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Kegiatan Mencocok Pola Gambar di Taman Kanak-Kanak* (tech. rep.). <http://Jiip.stkipyapisdompui.ac.id>
- Nikmatulloh, N. F., Ulfa, R. A., & Mariana. (2024). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Pendampingan Kegiatan Mewarnai di TK Dharma Wanita 01 Prajegan. *Jurnal Social Science akademik*, 243–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/ssa.v0i0.5932>
- Novakhta, V. S., Sundari, F. S., & Kurniasih, M. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Dengan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V E di SDN Polisi 1 Kota Bogor. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 1070–1079. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/788/656>
- Rk, A. G., & Watini, S. (2022). Peningkatan Kognitif melalui Literasi Numerik dan Saintifik dengan Metode Atik pada Kegiatan Cat Air di TK Mutiara Lebah. *Jiip- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 628–632. <http://Jiip.stkipyapisdompui.ac.id>
- Robbani, M. F., Yastuti, N., Aisah, A. S., Roslina, N., & Watini, S. (2024). Implementasi Model Atik dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik di Pos Paud Sedap Malam 16. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(2), 351–361. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jsa.v5i2.1022>

- Rohanah, S., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui kegiatan Mewarnai dengan Model ATIK Pada Kelompok B di RA Manarul Huda [Publisher: Universitas Negeri Gorontalo]. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1725–1735. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1725-1736.2022>
- Saadah, N., Khairi, R., Anggraini, M. S., Fajri, Y., Anak, P. P., Dini, U., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2023). Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Metode Mewarnai Di Ra An-Nur. 12(1).
- Sulistiyowati, N. (2023). *IMPLEMENTASI KEGIATAN MEWARNAI MELALUI METODE DISCOVERY LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI* (tech. rep.).
- Watini, S. (2020). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak [Publisher: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai]. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1512–1520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.899>
- Widiantara, D. M., Pradnyana, I. M. A., & Sindu, I. G. P. (2019). Film Dokumenter Permainan Tradisioanl "Penyu Mataluh". 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i2.18193>
- Yuniasih, D., & Watini, S. (2022). Penerapan Model ATIK dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Lego di RA AL Fikri Klari [Publisher: Universitas Negeri Gorontalo]. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1651. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1651-1658.2022>

[Halaman ini sengaja dikosongkan.]